

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kebutuhan minyak nabati dunia terus meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk di kawasan timur jauh lebih banyak sekitar 3,2 milyar atau sekitar 50% penduduk dunia. Di daerah inilah tingkat pertumbuhan ekonomi hingga pertengahan tahun 2010 merupakan paling tinggi. Selain itu konsumsi minyak perkapita penduduk di kawasan asia timur dan asia tenggara masih jauh di bawah rata-rata penggunaan minyak nabati per kapita per tahun penduduk dunia (Pahan, 2011).

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani kebun serta transmigran di Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua dan provinsi di luar Aceh, Sumatra Utara, dan Lampung. Komoditas ini ternyata cocok dikembangkan baik berupa usaha perkebunan besar maupun kecil untuk petani pekebun (Lubis, 1992).

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan kurang baik. Namun untuk menghasilkan pertumbuhan yang sehat agar menghasilkan produksi yang tinggi dibutuhkan kisaran kondisi lingkungan tertentu sebagai syarat tumbuh tanaman kelapa sawit, yaitu kondisi iklim, tanah, dan bentuk wilayah. Selain itu, untuk memaksimalkan produksi harus dilakukan perawatan intensif baik

pengendalian hama, penyakit dan gulma yang dapat mengganggu proses fisiologis tanaman kelapa sawit (Pahan, 2011).

Salah satu masalah penting dalam upaya memantapkan produksi dan menekan biaya produksi kelapa sawit adalah masalah gulma. Tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang diakibatkan oleh kompetisi langsung dalam kebutuhan unsur hara, air, cahaya matahari, CO₂ dan ruang tumbuh dengan tanaman pokok. Selain itu, gulma menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranan sebagai tanaman inang beberapa jenis hama dan penyakit. Beberapa spesies gulma juga dapat memproduksi zat racun yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman utama, dikenal dengan 'alelopati'. seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambat dan teki. Dengan menghilangkan atau setidaknya mengurangi terjadinya persaingan antara tanaman utama dengan gulma, niscaya pertumbuhan tanaman utama akan lebih baik (Sukman & Yakup, 2002).

Pengendalian gulma yang dilaksanakan di perkebunan kelapa sawit meliputi pengendalian secara preventif, kultur teknis, manual, hayati, mekanis dan kimiawi. Tetapi yang banyak dipraktekkan di perkebunan kelapa sawit pada umumnya hanya melakukan pengendalian secara mekanis dan kimiawi serta pengendalian gulma di lapangan hanya melihat secara visual banyak sedikitnya jumlah gulma di sekitar tanaman, tetapi tidak diketahui secara pasti jenis-jenis gulma dominan, daur hidup dan sifat morfologinya.

Oleh karena itu perlu dilakukan pengamatan komposisi gulma dengan mengetahui komposisi gulma maka dapat mengetahui cara pengendalian yang tepat di lahan miring dan datar pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), akan tetapi cara pengendaliannya belum tentu sama. Untuk itu sangat perlu dilakukan pengamatan komposisi gulma di lahan berbukit dan datar pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) di perkebunan kelapa agar dapat diterapkan pengendalian gulma yang efektif dan efisien.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komposisi gulma yang tumbuh di perkebunan kelapa sawit di lahan berbukit dan datar pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).
2. Mengetahui jenis gulma yang dominan di lahan berbukit dan datar pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).
3. Membandingkan komposisi gulma di lahan datar dan berbukit pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).

C. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi pengelola perkebunan kelapa sawit atau masyarakat bahwa cara pengendalian gulma itu tergantung pada komposisi gulma tersebut.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi bagi pembaca untuk dilakukan penelitian lanjut.